

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nasionalisme merupakan pandangan hidup yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan individu serta golongan. Nasionalisme ditandai dengan adanya rasa cinta tanah air, rela berkorban demi bangsa dan negara, serta bangga sebagai bangsa Indonesia. Nilai-nilai nasionalisme sangat penting untuk ditanamkan sejak dini pada generasi muda sebagai penerus bangsa. Sejarah adalah topik yang sangat strategis untuk menyebarkan semangat nasionalisme. Nasionalisme merupakan sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan berbangsa dan bernegara (Alfaqi, 2016). Untuk memajukan bangsa Indonesia, rasa nasionalisme di dalam masyarakat akan membentuk nilai persatuan dan kesatuan yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Sebagaimana dinyatakan didalam al-qur'an betapa pentingnya persatuan di antara manusia dan menegaskan bahwa tujuan dari perbedaan adalah untuk saling mengenal dan bekerja sama, bukan untuk bermusuhan. Seperti isi yang terkandung didalam Q.S Al-Hujurat ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : " Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa

dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."

Ayat di atas menegaskan bahwa betapa pentingnya keberagaman sebagai tanda kebesaran Allah. Untuk memungkinkan manusia untuk berinteraksi dan mengenal satu sama lain, dia membuat perbedaan di antara mereka berdasarkan suku, bangsa, dan bahasa mereka. Keberagaman ini seharusnya menumbuhkan rasa saling menghormati dan kerja sama yang baik.

Selain itu, Q.S An-Nahl ayat 90 juga menyampaikan ajaran Allah tentang keadilan, kebaikan, dan bantuan kepada anggota keluarga.

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِي ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ
يُعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ﴾

Artinya : "Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat baik, dan memberi bantuan kepada kaum kerabat. Dan dia melarang dari perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepada kamu agar kamu selalu ingat,"

Terkait dengan isi dari ayat-ayat ini memberikan pedoman moral dan etika yang membentuk landasan kuat bagi bangsa yang menganut prinsip-prinsip nasionalisme. Negara dapat berkembang menjadi entitas yang kuat dan bersatu dengan menerapkan prinsip keadilan, kebaikan, dan solidaritas. Ini menciptakan lingkungan yang baik untuk kemajuan dan kesejahteraan bersama.

Nasionalisme menjadi bagian penting dari perjuangan Indonesia untuk kemerdekaan. Oleh karena itu, untuk mengubah kehidupan Indonesia ke arah yang lebih maju dan modern akan tetapi tetap mempertahankan identitasnya, diperlukan wawasan kebangsaan setiap orang Indonesia. Namun, faktanya adalah bahwa Indonesia sejak lama tidak pernah menolak budaya asing. Faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi cara orang berpikir, yang dapat menyebabkan mereka kehilangan rasa nasionalisme mereka. Pendidikan nasional sangat penting untuk membuat sumber daya manusia yang nasionalis tetapi mampu bersaing secara global.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi menyatakan bahwa pengetahuan masa lalu mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan dan membentuk sikap, watak, serta kepribadian peserta didik. Dengan demikian, prinsip-prinsip sejarah harus dapat dilihat dalam tindakan peserta didik. Diharapkan bahwa dengan melihat pola perilaku yang tampak, kita bisa mengetahui kondisi mental kita dan tingkat kesadaran kita tentang makna dan hakekat sejarah saat ini dan di masa yang akan mendatang. Pengamatan ini memungkinkan kita untuk menentukan apakah pembelajaran sejarah berkontribusi pada pembentukan sikap atau tindakan. (Sirnayatin, 2017).

Pendidikan adalah lembaga sosial yang bertanggung jawab untuk menyiapkan sumber daya manusia yang kuat dan dapat bersaing dengan orang lain. (Martina & Hermon, 2022). Pendidikan tidak terlepas dari kegiatan

belajar dan pembelajaran, maupun peranan para guru karena kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan dan saling berkaitan satu sama lain. Kegiatan pembelajaran didasari dengan makna belajar. adapun perintah mengenai arahan untuk melakukan kegiatan belajar dan pembelajaran telah dijelaskan di dalam Q.S Al-Maida ayat 67 sebagai berikut :

﴿يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ﴾

Artinya : Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan tuhanmu kepadamu. Jika engkau tidak melakukan (apa yang diperintahkan itu), berarti engkau tidak menyampaikan risalah-Nya. Allah menjaga engkau dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang kafir.

Ayat di atas diceritakan bahwa Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk tidak menunda tugas yang telah dia berikan. Dengan kata lain, seseorang yang memiliki pengetahuan atau kemampuan harus memberi tahu orang lain. Oleh karena itu, ilmu pendidikannya bermanfaat baginya dan orang lain.

Menurut (Lestari et al., 2018) Pendidikan adalah bagian penting dari proses sosialisasi dan penanaman budaya karena itu adalah proses pewarisan dan penurunan nilai-nilai sosial kultural pada individu sebagai anggota kelompok. Dengan kata lain, nilai-nilai yang diwariskan pada generasi sebelumnya harus diwariskan pada generasi sekarang agar mereka dapat

terintegrasi ke dalam kelompok dan memiliki kekuatan untuk masa kini dan masa depan.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam hal ini karena mereka dianggap sebagai panutan bagi peserta didik mereka. Mereka membantu peserta didik dalam hal pengintegrasian nilai-nilai nasionalisme melalui pelajaran sejarah dengan memasukkan nilai-nilai nasionalisme ke dalam materi pelajaran. Selain pelajaran sejarah, peraturan sekolah juga dapat membantu dalam proses ini.

Terkait dengan itu, (Turmuzi, 2011) menyatakan bahwa berdasarkan gagasan tentang sejarah dalam tiga dimensi, metode pengajaran, terutama yang berkaitan dengan sejarah, seperti meminta peserta didik untuk melihat ke belakang dan melihat ke depan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan mempelajari nilai-nilai kehidupan masyarakat di masa lalu, diharapkan peserta didik mencari atau mengadakan seleksi tentang nilai-nilai kompleks yang akan mereka gunakan baik sekarang maupun di masa depan. Proses ini juga menekankan pendekatan proses dan menuntut peningkatan aktivitas mental dan fisik peserta didik dalam belajar sejarah. Pengajaran sejarah juga memberikan pengertian yang mendalam dan keterampilan.

Berdasarkan dengan penjelasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwasanya, pendidikan adalah upaya secara sadar untuk memelihara warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pendidikan menjadikan generasi ini sebagai sosok panutan dari pengajaran generasi sebelumnya.

Karena sifatnya yang kompleks dan tujuannya terhadap manusia, Pendidikan belum memiliki batasan untuk menjelaskan artinya secara menyeluruh.

Pendidikan di Indonesia diatur oleh Undang-Undang. UU No 20 Tahun 2003 menetapkan standar nasional pendidikan, yang menyatakan bahwa "Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran." Oleh karena itu, kita melihat inovasi dalam proses pendidikan. Menurut (Illahi, 2020), inovasi pendidikan adalah perubahan yang dilakukan dalam pendidikan untuk meningkatkan kemampuan seluruh aspeknya dan memaksimalkan pencapaian tujuan pendidikan. Karena itu, berbagai elemen pendidikan terus diperbarui dalam hal ini. Ini termasuk kurikulum, profesionalisme guru, metode dan strategi pembelajaran, evaluasi pendidikan, sarana dan prasarana, dan lainnya (Kadi & Awwaliyah, 2017).

Pendidikan sejarah dianggap sebagai sarana utama untuk menanamkan pengetahuan tentang sejarah bangsa dan memahaminya sebagai bagian penting dari identitas bangsa. Dengan mempelajari sejarah, diharapkan peserta didik dapat menumbuhkan rasa cinta dan kebanggaan terhadap negara mereka serta memahami prinsip-prinsip yang membentuk dasar eksistensi bangsa. Meskipun pelajaran sejarah sangat penting, ada kekhawatiran bahwa prinsip-prinsip nasionalisme seringkali tidak diajarkan dengan baik. Sebagai perantara utama antara kurikulum dan peserta didik, guru memiliki peran penting dalam menentukan seberapa efektif nilai-nilai nasionalisme diterapkan dalam kelas sejarah. Oleh karena itu, latar belakang penelitian ini akan mencakup analisis

strategi yang digunakan guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme, seberapa berhasil strategi ini diterapkan, dan kendala yang dihadapi guru saat melakukannya dengan pokok bahasan “Proklamasi Kemerdekaan” .

Proses pendidikan, kurikulum membantu elemen pertama dan terakhir, input hingga output. Selama pendidikan, kurikulum harus ada. Kementerian pasti memiliki alasan kuat untuk mengubah kurikulum. Guru harus terus meningkatkan keterampilan mereka di bidang ini untuk menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan saat ini. Namun, kurikulum merdeka diterapkan sebagai tanggapan atas revisi kurikulum K13 yang dilakukan oleh kabinet yang maju di Indonesia (Rawi et al., 2023).

Menurut (Kurniasih & Sani, 2014), dunia pendidikan terus berkembang seiring berjalannya waktu, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan yang cepat ini tidak memungkinkan dunia pendidikan untuk berhenti berkembang, yang ditunjukkan dengan perubahan pada kurikulum. Kurikulum 2013 telah digunakan di Indonesia selama kurang lebih sembilan tahun sejak 2013. (Anwar, 2014), menjelaskan bahwa pelaksanaan di K-13 berfokus pada fenomena alam, sosial, seni, dan budaya. Mereka melakukan hal-hal seperti mengamati, bertanya, mencoba, menalar, dan berkomunikasi sehingga mereka menjadi lebih kreatif, inovatif, dan produktif dan siap menghadapi tantangan.

Kurikulum 2013 sangat menekankan pada pengembangan sikap dan keterampilan, pengetahuan, serta keseimbangan sikap. Selain itu, kurikulum merdeka akan meningkatkan karakter, kompetensi, dan keterampilan peserta

didik sedini mungkin. Akibatnya, jumlah informasi yang diberikan dan tugas-tugas yang membutuhkan hafalan dapat semakin berkurang. Tidak diragukan lagi, kurikulum tersebut berubah selama proses peralihannya. Selain itu, akan ada tantangan yang dihadapi selama proses pelaksanaan peralihan kurikulum. (Rawi et al., 2023).

Tepat 10 Desember 2019, Nadiem Makarim menetapkan Kurikulum Merdeka sebagai penyempurnaan dari kurikulum 2013, yang telah diubah. Untuk memulai, Kemdikbud meluncurkan empat kebijakan bebas belajar, pada tahun 2020. Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) digantikan oleh ujian atau asesmen yang dilakukan oleh sekolah dan menilai kompetensi peserta didik. Asesmen ini dapat dilakukan dalam berbagai bentuk yang lebih komprehensif dan memberikan kebebasan kepada guru dan sekolah untuk menilai hasil belajar siswa. Pada tahun 2021, Ujian Nasional berubah menjadi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan Survei Karakter, yang berfokus pada kemampuan peserta didik dalam literasi, numerasi, dan matematika. (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022).

Kurikulum Merdeka mengutamakan kebebasan dan berpusat pada peserta didik, guru, dan sekolah bebas menentukan pembelajaran yang sesuai. Konsep "Merdeka Belajar" dalam kurikulum Merdeka berbeda dengan kurikulum 2013, menurut (Sherly et al., 2021) Kurikulum Merdeka berarti memberikan sekolah, guru, dan peserta didik kebebasan untuk berinovasi, kreatif, dan belajar secara mandiri. Guru dimulai dengan menggerakkan peserta didik untuk belajar. Suasana belajar yang menyenangkan mengingat

banyaknya keluhan dari orang tua dan peserta didik tentang pembelajaran yang mengharuskan nilai minimum, apalagi selama pandemi. Kurikulum Merdeka tidak lagi menuntut nilai ketuntasan minimal. Sebaliknya, itu menekankan pendidikan berkualitas tinggi untuk menghasilkan peserta didik yang berkarakter Pancasila dan siap menghadapi tantangan dunia.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwasanya, kurikulum adalah tonggak awal dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran agar mencapai tujuan pendidikan. Karena pada dasarnya kurikulum merupakan pondasi utama agar pendidikan selalu mengalami pembaharuan, oleh karena itu kurikulum selalu menyesuaikan dengan keadaan yang ada atau menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

B. Identifikasi Masalah

Dari beberapa uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut, antara lain ialah. Strategi Guru dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Nasionalisme. Pentingnya Pendidikan Sejarah dan Nilai-Nilai Nasionalisme. Tantangan dalam Menerapkan Integrasi Nilai-Nilai Nasionalisme.

C. Pembatasan Masalah

Setelah masalah-masalah yang ditemukan dalam penelitian ini diidentifikasi, diputuskan bahwa perlu ada pembatasan masalah agar penelitian ini dapat lebih fokus pada masalah yang ingin diselesaikan. maka peneliti membatasi masalah pada “Analisis Strategi Guru dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Nasionalisme pada Pembelajaran Sejarah”

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang dijadikan bahan penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme pada pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Lubuk Pakam?
2. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran sejarah dengan nilai-nilai nasionalisme di SMA Negeri 2 Lubuk Pakam?
3. Apa saja manfaat bagi peserta didik SMA Negeri 2 Lubuk Pakam dalam mempelajari pelajaran sejarah dengan nilai-nilai nasionalisme?
4. Apa saja hambatan-hambatan saat proses pembelajaran sejarah dengan nilai-nilai nasionalisme?

E. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana strategi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme pada pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Lubuk Pakam
2. Untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran sejarah dengan nilai-nilai nasionalisme di SMA Negeri 2 Lubuk Pakam

3. Untuk mengetahui apa saja manfaat bagi peserta didik SMA Negeri 2 Lubuk Pakam dalam mempelajari pelajaran sejarah dengan nilai-nilai nasionalisme
4. Untuk mengetahui apa saja hambatan-hambatan saat proses pembelajaran sejarah dengan nilai-nilai nasionalisme

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan praktis. Manfaat teoritis berasal dari kemajuan jangka panjang dalam teori pembelajaran, sedangkan manfaat praktis berasal dari pengaruh langsung pada elemen-elemen pembelajaran.

1. Manfaat secara Teoritis

Dari hasil penelitian ini, peneliti berharap agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar pendukung kesimpulan awal atau dapat dijadikan sebagai bahan kajian yang relevan bagi para peneliti selanjutnya.

2. Manfaat secara Praktis

Manfaat praktis penelitian ini terdiri dari empat bagian, yaitu manfaat bagi guru, peserta didik, sekolah, dan peneliti.

a. Bagi Guru

- 1) Menambah pengetahuan dan keterampilan pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah.

- 2) Meningkatkan profesionalisme guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan mengutamakan nilai-nilai nasionalisme.

b. Bagi Sekolah

- 1) Meningkatkan rasa Nasionalisme peserta didik dapat membangun karakter peserta, seperti nilai-nilai seperti integritas, rasa tanggung jawab, dan kepemimpinan.
- 2) Membentuk Identitas Sekolah, Pengintegrasian nilai-nilai nasionalisme dapat membantu sekolah membentuk identitasnya sendiri, yang tercermin dalam semangat persatuan dan kecintaan terhadap negara.

c. Bagi Peserta Didik

- 1) Peserta didik akan lebih memiliki kepedulian terhadap keberlanjutan dan keberhasilan negara mereka, mendorong partisipasi aktif dalam pembangunan dan kehidupan sosial.
- 2) Meningkatkan rasa kebanggaan peserta didik terhadap prestasi negara mereka dalam berbagai bidang, termasuk ilmu pengetahuan, olahraga, dan seni.

d. Bagi Peneliti

- 1) Mendapatkan pengalaman langsung dalam pengintegrasian nilai-nilai nasionalisme pada pembelajaran Sejarah.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan informasi bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritis

Untuk memastikan bahwa peneliti mempertahankan pemahaman mereka tentang judul penelitian, sangat penting untuk memberikan gambaran yang jelas tentang penelitian pustaka. Dengan landasan teori berikut :

1. Strategi Guru dalam Pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah komponen utama yang harus diperhatikan oleh guru selama proses pembelajaran karena keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru. Ada berbagai model strategi pembelajaran, termasuk pendekatan individu dan pendekatan kelompok. Strategi dalam proses belajar mengajar adalah rencana yang dirancang secara komprehensif untuk membantu siswa belajar. Menurut (Supriyanto, 2021) strategi guru dalam pengelolaan pembelajaran mengacu pada kemampuan guru untuk menerapkan proses pembelajaran yang aktif dari segi kognitif, psikomotorik, dan afektif yang dapat memberikan dorongan dan semangat yang tinggi bagi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi mereka. Oleh karena itu, pembelajaran adalah proses membantu siswa belajar dengan baik dan menghasilkan nilai.

Seorang guru harus memiliki kemampuan untuk mengelola pembelajaran dengan baik, seperti: cara mengajar yang dapat membuat peserta didik nyaman, model pembelajaran yang disampaikan sesuai

dengan materi yang diajarkan di kelas, dan menguasai materi pelajaran sesuai dengan RPP. Guru harus menyesuaikan media atau sumber belajar saat mengajar agar sesuai dengan standar isi pembelajaran dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Para ahli telah mengembangkan lima pendekatan pembelajaran yang terkait dengan model pembelajaran REACT :

- a) Realitig merupakan pembelajaran yang dikaitkan dengan situasi kehidupan nyata.
- b) Experiencing adalah belajar yang terfokus pada penemuan-penemuan, dan penciptaan.
- c) Applying merupakan belajar ketika pengetahuan disampaikan dalam konteks pemanfaatannya.
- d) Cooperating merupakan proses belajar melalui komunikasi interpersonal atau kelompok.
- e) Transferring informasi melalui penerapan pengetahuan dari situasi atau konteks. (Supriyanto, 2021)

Perlu diingat bahwa strategi kita disesuaikan dengan perkembangan zaman. Ini karena strategi mengajar generasi dahulu dan generasi sekarang sangat berbeda, sehingga guru dapat membedakan dan menerapkan strategi mengajar yang tepat.

2. Nilai- Nilai Nasionalisme

Menurut (Junanto et al., 2020) nasionalisme adalah paham kebangsaan yang dimiliki oleh setiap manusia terhadap bangsa dan tanah air nya

sendiri. Dalam hal ini proses pengintegrasian nilai-nilai nasionalisme harus ditanamkan sedini mungkin kepada peserta didik. Semua orang di seluruh dunia harus memiliki rasa nasionalisme atau cinta tanah air. Karena sikap nasionalisme sangat penting untuk menjaga keutuhan suatu bangsa.

Nasionalis tidak hanya membuat rencana untuk melakukan sesuatu, tetapi juga meningkatkan kesadaran rakyat akan identitas bangsa mereka. Membangun negara kesatuan republik indonesia dapat didasarkan pada ideologi nasionalisme. Nasionalisme berasal dari kata "nasional", yang berarti "mencintai bangsa dan negara sendiri" atau kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan negaranya (Sugiman, 2017).

Setiap warga Indonesia harus bertanggung jawab untuk mempertahankan dan membela negara ini, terutama generasi muda, begitu juga pelajar, karena mereka adalah generasi penerus yang akan menentukan nasib bangsa ini. Untuk mendorong hal ini terjadi, setiap warga negara harus memiliki rasa nasionalisme yang mendalam dan bersemangat. Meskipun demikian, rasa nasionalisme pelajar telah berkurang dan mulai memudar seiring berjalannya waktu. Hal ini ditunjukkan oleh fakta bahwa anak-anak lebih suka dan bangga dengan budaya asing daripada budaya asli mereka.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya tentang nasionalisme, dapat disimpulkan bahwa nasionalisme bangsa terdiri dari perasaan yang sama dan ikatan yang kuat. Selain itu, nasionalisme menunjukkan bahwa sebuah bangsa memiliki identitas dan jati diri yang unik. Semua orang harus memprioritaskan kepentingan negara daripada kepentingan pribadi mereka. Suatu bangsa akan hancur jika orang-orang hanya mementingkan kepentingan pribadi mereka. Oleh karena itu, kita harus belajar tentang nilai-nilai nasionalisme.

Nasionalisme sangat penting di era modern. Nasionalisme tidak lagi digunakan sebagai senjata untuk melawan penjajah, tetapi juga telah membantu orang Indonesia dalam hidup berbangsa dan bernegara. Untuk bertindak dengan cara yang dapat mencerminkan identitas bangsa, prinsip-prinsip yang mendasari nasionalisme menjadi landasan. Nasionalisme memiliki banyak sikap yang perlu ditanamkan untuk generasi saat ini, termasuk cinta tanah air, persatuan dan kesatuan, gigih dalam perjuangan, berani, dan disiplin.

3. Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah adalah pelajaran yang penting dan menarik untuk dipelajari. Pembelajaran sejarah memiliki peran yang sangat penting dalam membangun karakter siswa (Sirnayatin, 2017). Sedangkan menurut (Amri, 2015) pembelajaran sejarah juga memiliki kontribusi dalam membentuk identitas suatu bangsa. Dengan kata lain, pembelajaran sejarah adalah proses membantu peserta didik untuk belajar mengetahui

bagaimana pentingnya karakter dan identitas yang dimiliki oleh suatu bangsa dengan baik.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Kedudukan pembelajaran sejarah menunjukkan bahwasanya pembelajaran sejarah memiliki peranan yang sangat penting dalam membina peserta didik sebagai generasi muda penerus bangsa (Sardiman, 2015).

Berdasarkan apa yang telah dikatakan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah adalah suatu bidang yang mempelajari semua peristiwa atau peristiwa yang telah terjadi di masa lalu yang memengaruhi sekarang dan masa depan manusia. Peristiwa-peristiwa ini dianggap abadi, istimewa, dan penting. Diharapkan seseorang akan mendapatkan kebijaksanaan dengan mempelajari peristiwa yang pernah terjadi atau mengalaminya sendiri. Jadi, jika seseorang melakukan kesalahan atau menemukan kesalahan sebelumnya, dia tidak akan melakukan kesalahan yang sama lagi.

4. Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Pembelajaran Sejarah

Pelajaran sejarah membantu peserta didik memahami nilai-nilai nasionalisme, yang sangat penting untuk membangun identitas dan kesetiaan terhadap tanah air mereka. Nilai-nilai ini tidak hanya mencakup rasa cinta terhadap tanah air dan pemahaman yang lebih baik tentang identitas bangsa, perjuangan kolektif, dan tanggung jawab sebagai warga

negara. Berikut adalah beberapa nilai-nilai nasionalisme yang dapat dipelajari di kelas :

a. Cinta Tanah Air (Patriotisme)

Fondasi utama nasionalisme adalah patriotisme, juga dikenal sebagai cinta tanah air. Ketika peserta didik belajar tentang sejarah, mereka harus dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air melalui cerita pahlawan bangsa yang berjuang untuk kemerdekaan. Buku-buku terbaru, seperti buku (SOEKARDI, 1954), “Pahlawan Tanpa Tanda Jasa” memberikan perspektif yang mendalam tentang pengorbanan yang dilakukan oleh pahlawan, yang seringkali tidak mendapat pengakuan yang sepadan.

b. Kesadaran Sejarah

Peserta didik harus memiliki kesadaran sejarah untuk memahami dasar masalah dan prinsip-prinsip yang berkembang dalam masyarakat. Buku (Ricklefs, 2001), “Sejarah Indonesia Modern” adalah referensi terbaru yang dapat digunakan, yang memberikan analisis mendalam tentang perkembangan sejarah Indonesia dari masa kolonial hingga saat ini.

c. Kepemimpinan dan Keberanian

Kepemimpinan dan keberanian tokoh nasional sangat penting saat belajar sejarah. Buku yang ditulis oleh (Taufiq, 2020), “Pekik Takbir BUNG TOMO; Perjalanan hidup, kisah cinta, dan

perjuangannya”. Membahas keberanian dan kepemimpinan Bung Tomo dalam memimpin perlawanan rakyat Surabaya.

B. Penelitian Relevan

Teori-teori nasionalisme telah diteliti sebelumnya. Saat menulis dan menyusun skripsi, peneliti menggunakan penelitian sebelumnya sebagai acuan. Penulis mendapatkan petunjuk tentang teori yang digunakan sebagai data untuk penelitian ini dengan mengacu pada penelitian sebelumnya, dalam penelitian sebelumnya, peneliti tidak menemukan judul yang sama dengan judul yang diusulkan oleh peneliti sendiri. Namun, penelitian ini menggunakan beberapa penelitian sebagai referensi untuk memperluas bahan penelitian. Berikut ini adalah beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian yang dilakukan peneliti.

Pertama, penelitian Amalia Sekar Kasih, Romadi, dan Atno dengan judul Implementasi Nilai Nasionalisme dalam Pembelajaran Sejarah Pokok Bahasan Organisasi-Organisasi Kemerdekaan di Kelas XI IPS 1 SMA Nasional Nusaputera Semarang (Kasih et al., 2017). Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai nasionalisme diterapkan dalam pelajaran sejarah pokok bahasan organisasi-organisasi kemerdekaan di kelas XI IPS I di SMA Nasional Nusaputera Semarang; (2) untuk mengetahui masalah yang dihadapi oleh guru saat menerapkan nilai-nilai nasionalisme dalam pelajaran sejarah pokok bahasan organisasi-organisasi kemerdekaan di kelas XI IPS I, dan (3) untuk mengetahui peningkatan dan penurunan kualitas pembelajaran sejarah di SMA

Nasional Nusaputera. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa di kelas XI IPS I SMA Nasional Nusaputera Semarang telah menerapkan nilai-nilai nasionalisme dalam pelajaran sejarah organisasi-organisasi kemerdekaan. Religi, bangga menjadi bangsa Indonesia, cinta tanah air dan bangsa, disiplin, dan penghargaan jasa pahlawan adalah semua nilai nasionalisme yang ditanamkan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Guru menghadapi masalah seperti siswa, keterbatasan waktu, media elektronik, dan tingkah laku yang buruk. Guru terus mempromosikan nilai-nilai nasionalisme.

Kedua, penelitian Brigida Intan Printina Universitas PGRI Madiun yang berjudul Strategi Pembelajaran Sejarah Berbasis Lagu-lagu Perjuangan dalam Konteks Kesadaran Nasionalisme (Printina, 2017). Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dalam upaya mengajarkan sejarah kepada remaja sehingga mereka dapat membangun diri dan memperoleh kesadaran nasionalisme, menyanyikan dan menghayati lagu-lagu perjuangan adalah cara terbaik untuk melakukannya. Penelitian ini berbeda dari yang di atas dalam hal bagaimana mereka mengembangkan sikap nasionalisme. Penelitian sebelumnya berfokus pada mengembangkan sikap melalui lagu-lagu perjuangan, sedangkan penelitian ini berfokus pada pengintegrasian nilai-nilai nasionalisme pada pembelajaran sejarah.

Ketiga, penelitian Sri Uji Lestari, Ufi Saraswati, Abdul Muntholib dengan judul Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Pembelajaran Sejarah Lokal Perjuangan Rakyat Sukorejo Kelas XI di SMA Negeri 1

Sukorejo (Lestari et al., 2018). Salah satu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai nasionalisme ditanamkan dalam pengetahuan tentang sejarah perjuangan rakyat Sukorejo dan bagaimana nilai-nilai nasionalisme diterapkan dalam pengetahuan tersebut. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus SMA N 1 Sukorejo sebagai subjeknya. Informasi yang dikumpulkan dalam penelitian ini berasal dari guru dan peserta didik sekolah tersebut. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik triangulasi sumber dan teknik digunakan untuk memeriksa keabsahan data. Model analisis interaktif digunakan untuk analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) nilai-nilai nasionalisme ditanamkan secara praktis dalam pelajaran sejarah lokal di kelas dengan materi sejarah lokal perjuangan rakyat Sukorejo. (2) Tidak ada penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam RPP dan silabus, tetapi siswa memahami nilai cinta tanah air diajarkan dalam materi sejarah lokal perjuangan rakyat Sukorejo.

Keempat, penelitian yang ditulis oleh Elisa Dewi Juliyati yang berjudul *Peranan Pembelajaran Sejarah dalam Penanaman Nilai Karakter Nasionalisme* (Juliyati, 2021). Penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah merupakan hal yang sangat penting untuk diterapkan di era globalisasi ini. Penanaman nilai-nilai ini dapat menjadi contoh untuk membentuk karakter bangsa yang sesuai dengan identitas bangsa. Pendidikan karakter adalah upaya sekolah untuk membentuk, mengarahkan, dan membimbing siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang berasal

dari norma tertentu. Satu konsekuensi negatif yang ditimbulkan adalah minat generasi muda terhadap kebudayaan mereka mulai memudar, yang mengakibatkan pergeseran nilai dalam kehidupan pribadi dan sosial. Pengaruh pendidikan sejarah terhadap sikap nasionalisme peserta didik: pendidikan sejarah memiliki efek yang signifikan dan positif terhadap sikap nasionalisme peserta didik, karena pelajaran sejarah mengajarkan siswa tentang nilai-nilai nasionalisme dan membantu mereka memahami nilai-nilai tersebut. Ini menunjukkan peran penting pendidikan sejarah dalam pembentukan sikap nasionalisme.

Kelima, penelitian yang ditulis oleh Ahmad Muwafiq yang berjudul *Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme pada Siswa Melalui Pembelajaran Sejarah dari Peristiwa 10 November di Surabaya*. (Muwafiq, 2022). Penelitian ini menyelidiki nilai-nilai nasionalisme yang dapat dipelajari siswa dari peristiwa pertempuran 10 November di Surabaya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan nilai-nilai apa yang dapat dipelajari peserta didik dari peristiwa tersebut dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam pembelajaran sejarah di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan jenis penelitian pustaka atau penelitian pustaka. Hasilnya menunjukkan bahwa nilai-nilai berikut dapat diambil dan diterapkan oleh peserta didik yang terlibat dalam peristiwa pertempuran di Surabaya pada 10 November: cinta tanah air, jujur, bekerja keras, peduli, tanggung jawab, peduli lingkungan, rasa ingin tahu, dan semangat untuk belajar.

Keenam, penelitian yang ditulis oleh Melisa Prawitasari, Raihani Sawitri, Heri Susanto yang berjudul Nilai-Nilai Karakter dalam Buku Teks Sejarah SMA Kelas XI di SMAN 7 Banjarmasin. (Prawitasari et al., 2022). Buku materi sejarah biasanya berisi fakta-fakta seperti jumlah tahun, nama pelaku, tempat kejadian, dan gambaran dasar alur peristiwa. Mereka dapat membantu peserta didik belajar nilai karakter, karena mereka memungkinkan guru bekerja sama dengan peserta didik dan membantu mereka menyampaikan materi dengan cara yang sesuai dengan tujuan dan tujuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pendidikan dan Kebudayaan yang salah satunya adalah penguatan karakter peserta didik dan pengembangan potensi mereka. Studi ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini, wawancara dan studi dokumen digunakan untuk mengumpulkan data. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan analisis isi dengan validitas semantik dan reliabilitas stabilitas.

Ketujuh, penelitian yang ditulis oleh Muhammad Rezky Noor Handy yang berjudul Pembelajaran Sejarah dalam Membangun Historical Awareness dan Sikap Nasionalisme pada Peserta Didik (Handy, 2021). Sejarah adalah bagian dari kehidupan manusia yang menceritakan apa yang terjadi, siapa yang melakukannya, di mana itu terjadi, dan bagaimana hal itu berdampak pada masa sekarang. Sejarah pendidikan sangat penting untuk membentuk masyarakat yang memiliki kesadaran sejarah, yang menjadikan era globalisasi saat ini sangat penting. Pokok bahasan studinya adalah studi kepustakaan selama penulisan artikel ini. Sejarah adalah media pembelajaran di mana

siswa diajarkan untuk berpikir tentang sejarah layaknya seorang sejarawan dan mengambil pelajaran hidup dari peristiwa tersebut. Dengan memahami kondisi psikologis, pembelajaran sejarah dapat menanamkan nilai nasionalisme. jumlah siswa yang berbeda pada setiap perkembangan dan pada setiap tingkatannya. Karena itu, guru harus menggunakan berbagai model dan strategi pembelajaran yang efektif pada saat yang tepat.

Kedelapan, penelitian yang ditulis oleh Agus Mastrianto, Sariyatun Sariyatun, Nunuk Suryani yang berjudul Bahan Ajar Digital dalam Materi Pembelajaran Sejarah Lokal Perjuangan Laskar Rakyat Hizbullah untuk Menanamkan Nilai Nasionalisme Generasi Milenial (Mastrianto et al., 2020). Tujuan dari tulisan ini adalah untuk menemukan cara untuk memasukkan bahan ajar digital ke dalam pelajaran sejarah lokal untuk mengajarkan nilai-nilai nasionalisme kepada generasi muda Indonesia, juga dikenal sebagai generasi milenial. Tulisan ini menggunakan metodologi kualitatif dengan analisis deskriptif, dan pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan, wawancara, dan observasi partisipatoris. Penelitian menunjukkan bahwa pengaruh masyarakat global yang kuat menyebabkan rasa nasionalisme generasi milenial tengah menurun dewasa ini. Ini menyebabkan perubahan dalam perilaku dan pemikiran masyarakat. Oleh karena itu, ada solusi yang diperlukan untuk menanamkan dan memperkuat nilai-nilai nasionalisme di kalangan generasi muda Indonesia. Solusi ini dapat mencakup pengajaran sejarah yang didasarkan pada kearifan lokal.

Kesembilan, penelitian yang ditulis oleh Licheng Qian berjudul *Does History Education Inspire Nationalism in China?* Dalam *Journal of Contemporary China* dari University of Denver. (Qian et al., 2017). Sebagian besar penelitian tentang nasionalisme Tiongkok didasarkan pada gagasan yang tidak dinyatakan dan belum diuji bahwa pendidikan sejarah di sekolah-sekolah Tiongkok dapat secara efektif menanamkan ingatan resmi tentang perang anti-Jepang pada peserta didik. Artikel ini menguji gagasan melalui studi multi-metode yang terdiri dari survei, analisis teks, dan wawancara dengan siswa dan guru di sekolah menengah. Hasilnya menunjukkan bahwa tingkat nasionalisme peserta didik sekolah menengah di Tiongkok hanya dipengaruhi oleh pendidikan sejarah, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Kegiatan ekstrakurikuler seperti kunjungan ke "pusat pendidikan patriotik" sebagian besar tidak memupuk patriotisme siswa. Buku teks di kelas sebagian besar tidak memupuk patriotisme. Empat faktor menyebabkan pengaruh yang sangat kecil: (1) isi dan format buku teks sejarah yang diubah; (2) penggunaan buku teks yang sebenarnya oleh siswa dan guru; (3) keterlibatan kognitif dan emosional siswa dalam pendidikan sejarah; dan (4) sumber informasi alternatif seperti memori keluarga dan media. Dengan menekankan kesulitan dalam menerima narasi resmi, penelitian ini meningkatkan pemahaman kita tentang nasionalisme dan ingatan sejarah Tiongkok.

Kesepuluh, penelitian yang ditulis oleh Ville Kivimäki, Sami Suodenjoki, Tanja Vahtikari yang berjudul *National indifference during everyday nationalism: Experiencing the nation in Finland in the aftermath of the Second World War*. (Kivimäki et al., 2023). Dalam artikel ini, membahas bagaimana konsep ketidakpedulian nasional dapat disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari nasionalisme dan masyarakat Finlandia pascaperang. Selama periode ini, nasionalisme berubah dari bentuk yang keras dan eksklusif menjadi bentuk yang lebih ramah. Selama periode sejarah ini, ketidakpedulian nasional telah berkembang menjadi suatu kategori yang tidak dapat secara eksplisit dikaitkan dengan sekelompok individu tertentu. Namun, sikap dan kesadaran subyektif individu tersebut secara bertahap berubah. Kasus Finlandia setelah perang menunjukkan bagaimana nasionalisme dan ketidakpedulian nasional berkembang dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Menurut artikel tersebut, peningkatan tingkat ketidakpedulian nasional sebenarnya dapat membuka jalan bagi integrasi nasional. Mereka juga berpendapat bahwa ekspresi nasionalisme, termasuk kekurangannya, harus dilihat dengan latar belakang pengalaman masyarakat, karena pengalaman tersebut memberikan makna yang dikondisikan secara historis untuk rasa nasionalisme dan ketidakpedulian.

Kesebelas, penelitian yang ditulis oleh Anne Petterson yang berjudul *Performing national identities in everyday life: Popular motivations and national indifference in 19th-century Amsterdam* (Petterson, 2023). Dalam

artikel ini, menunjukkan bagaimana dan kapan negara menjadi relevan bagi masyarakat awam, baik melalui simbol nasional yang nyata atau kerangka acuan abstrak. Ini berbicara tentang pengalaman dan kegiatan orang-orang Amsterdam pada paruh kedua abad ke-19. Fokus analisis ini adalah perbedaan yang nyata antara "nasionalisme dangkal", juga dikenal sebagai "nasionalisme sehari-hari", yang memiliki simbol dan retorika nasionalis yang mudah diakses oleh khalayak karena keberadaan mereka dalam kehidupan sehari-hari. kehidupan, dan "ketidakpedulian nasional", yang berarti bahwa nasionalisme sama sekali tidak ada.

Seperti yang telah disebutkan di atas, penelitian dengan judul Analisis Strategi Guru dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Nasionalisme pada Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 2 Lubuk Pakam belum pernah dilakukan.

C. Kerangka Konseptual

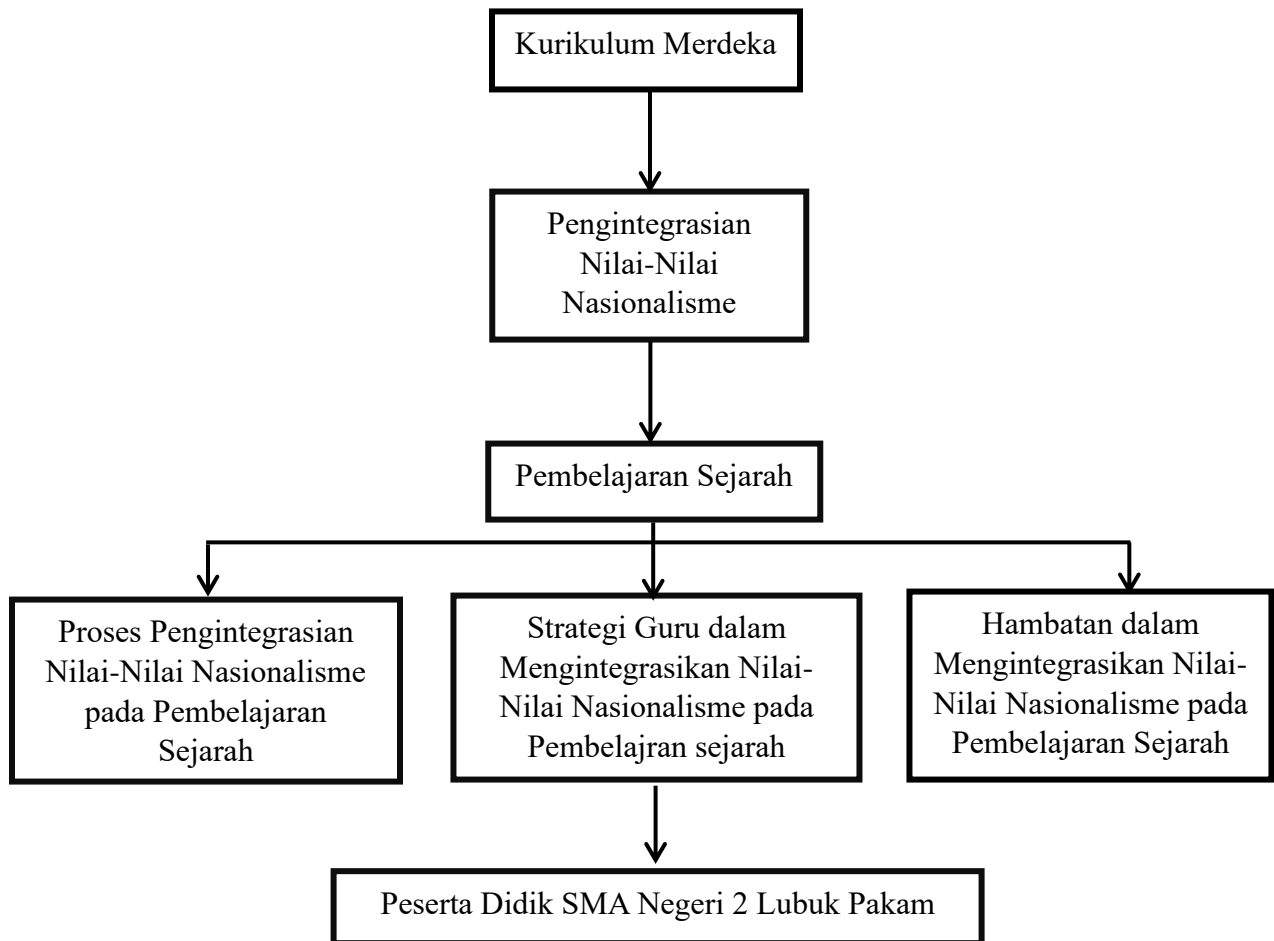
Peneliti menggunakan kerangka konseptual sebagai alat untuk membimbing penelitian mereka. Kerangka konseptual adalah sekumpulan ide yang digunakan untuk struktur penelitian, seperti peta, yang dapat mencakup metode, analisis data, tinjauan literatur, dan pertanyaan penelitian. Agar penelitian ini lebih terarah ke rumusan masalah dan tujuan yang ingin dicapai, kerangka konseptual memberikan gambaran dan pola logis dari kerangka penelitian. Selain itu, menjabarkan sasaran dan tujuan penelitian menunjukkan logika penelitian.

Hasil belajar adalah bukti keberhasilan usaha yang dicapai oleh seseorang setelah mengalami pengalaman belajar atau memperoleh sesuatu. Hasil belajar mencakup perubahan tingkah laku yang dimiliki peserta didik sehubungan dengan pemahaman mereka tentang sikap dan kemampuan yang telah diperoleh oleh setiap peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan jumlah dan kualitas pembelajaran yang dilakukan, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan nasional. Guru bertindak sebagai pengelola proses belajar mengajar, fasilitator yang berusaha menciptakan proses belajar mengajar yang efektif, mengembangkan bahan pelajaran dengan baik, dan meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menyimak pelajaran dengan baik dan memahami tujuan.

Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 Standar Nasional Pendidikan menetapkan standar kompetensi guru berdasarkan empat kompetensi utama: kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Menurut Standar Nasional Pendidikan, kompetensi pedagogik adalah kemampuan untuk mengelola pembelajaran siswa. Ini mencakup pemahaman siswa, desain dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk memaksimalkan potensi mereka. Karena itu, guru adalah kunci keberhasilan pendidikan. Guru yang profesional dan memiliki kompetensi pedagogik tentunya dapat melaksanakan faktor-faktor pembelajaran dengan baik. Akibatnya, hasil belajar siswa sebagai tujuan belajar juga akan baik. Faktor-faktor berikut merupakan komponen kompetensi pedagogik guru: (a)

perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, (b) silabus dan kurikulum yang baik, (c) sumber belajar yang tepat, (d) metode pembelajaran, (e) media atau alat bantu pembelajaran, dan (f) evaluasi hasil belajar.

Table 1 Kerangka Konseptual



Kerangka berpikir dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang alur pikiran sehingga analisis dapat dilakukan dengan lebih sistematis dan sesuai dengan tujuan penelitian. Nasionalisme adalah bagian penting dari pembentukan kepribadian. Pendidikan dan sejarah memiliki hubungan

yang kuat dalam menumbuhkan kesadaran sejarah, yang dapat menumbuhkan nasionalisme peserta didik. Oleh karena itu, guru sejarah sangat penting untuk menanamkan nasionalisme pada peserta didik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana guru mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme, bagaimana peraturan sekolah membantu proses pengintegrasian nilai-nilai nasionalisme, tantangan yang dihadapi, dan bagaimana peserta didik merespon pelajaran sejarah yang berlanjut. Sangat menarik bagi peneliti untuk menelitinya untuk menemukan sesuatu yang sebelumnya belum pernah diteliti.